

ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN KANKER SERVIKS DENGAN PENERAPAN *SPRITUAL EMOSIONAL FREEDOM TEQHNIQU* (SEFT) TERHADAP PENURUNAN TINGKAT STRES DI RUANG TULIP RSUD ARIFIN ACHMAD PROVINSI RIAU

Trysna intan rahmawati¹, Desti Puswati², Deswinda³, Cindy Febriyeni⁴
¹²³⁴Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru,
Riau, Indonesia

E-mail: trysnaintan18@gmail.com

Abstract

A diagnosis of cervical cancer often causes significant stress, particularly due to the physical and emotional changes the patient experiences, which can ultimately impact psychological stability and overall quality of life and psychological well-being. One non-pharmacological intervention used to address this condition is the application of the Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT). This study is a case study using a nursing care approach, referring to the Indonesian Nursing Intervention Standards and Evidence-Based Nursing Practice. The intervention was carried out over three days with a duration of 15-20 minutes per session. Evaluation based on the success indicators of the intervention showed a decrease in stress levels in two patients, Mrs. M and Mrs. S, after three days of SEFT application. The stress levels gradually decreased in both patients, with scores dropping from 13 (moderate stress) to 9 (mild stress), and from 15 (moderate stress) to 11 (mild stress). Routine application of the Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) can produce positive results in reducing patient stress levels.

Keywords: *SEFT, Stress, Cervical Cancer*

Abstrak

Diagnosis kanker serviks sering menimbulkan stres yang signifikan, terutama karena perubahan fisik dan emosional yang dialami pasien, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kestabilan psikologis dan kualitas hidup secara keseluruhan dan kesejahteraan psikologis. Salah satu intervensi nonfarmakologi yang digunakan untuk mencegah kondisi tersebut ialah penerapan *Spiritual Emosional Freedom Technqu* (SEFT). Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan, yang mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia dan *Evidence Based Nursing Practice*. Intervensi dilakukan selama 3 hari dengan durasi 15-20 menit. Evaluasi berdasarkan indikator keberhasilan tindakan menunjukkan penurunan tingkat stres pada dua pasien, Ny. M dan Ny. S, setelah tiga hari intervensi. tingkat stres menurun secara bertahap pada kedua pasien dengan skor 13 (stress sedang) menjadi 9 (stress ringan) dan 15 (stress sedang) menjadi 11 (stress ringan). Dengan melakukan

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

penerapan *Spiritual Emosional Freedom Technqu* (SEFT) secara rutin dapat memberikan hasil positif terhadap tingkat stres pasien.

Kata Kunci: SEFT, Stres, Kanker Serviks

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit yang banyak menyebabkan kematian pada wanita. Kanker serviks atau biasa dikenal dengan kanker leher rahim adalah kondisi dimana terdapat pertumbuhan sel - sel ganas pada leher rahim/ serviks yang abnormal, yang biasa disebabkan oleh infeksi persisten *Human Papiloma Virus* (HPV) Onkogenik (Kemenkes, 2024). Berdasarkan hasil data dari GLOBOCAN (*Global Cancer Observatory*), (2020) menyebutkan bahwa terdapat 36.633 (9,2%) kasus baru kanker serviks di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), disebutkan bahwa angka kejadian kanker di Indonesia berada pada urutan ke 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Angka kejadian kanker leher rahim/serviks di Indonesia sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2021).

Meningkatnya data kanker serviks di Indonesia menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat, terutama bagi pasien yang terkena kanker (Rahayu & Mubin, 2023). Diagnosis kanker serviks dapat menimbulkan tekanan psikologis yang cukup berat, disebabkan oleh munculnya keluhan fisik, perubahan pada tubuh yang memengaruhi citra diri, serta rasa tidak pasti mengenai harapan hidup di masa mendatang. Kondisi ini sering kali menyebabkan pasien mengalami stres berat, yang berdampak pada penurunan kualitas hidup dan kesehatan mental. Secara umum, individu yang menerima diagnosis kanker rentan mengalami gangguan psikologis berupa rasa tertekan, ketakutan, kesedihan mendalam, kegelisahan, perasaan kesepian, bahkan kecemasan akan kematian.

Terdiagnosis kanker serviks dan menjalani terapi kemoterapi dapat menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan, karena situasi ini kerap berdampak pada penurunan kualitas hidup dan kesehatan mental pasien. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang efektif untuk membantu mengurangi tingkat stres yang dialami. Salah satu penanganan komplementer yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan intervensi dengan melakukan penerapan *Spiritual Emosional Freedom Technqu* (SEFT). SEFT merupakan teknik penggabungan berupa doa dan keikhlasan yang memanfaatkan system energi tubuh untuk memperbaiki kondisi pikiran, emosi, dan perilaku pasien melalui sugesti kalimat yang berupa doa dan ketukan ringan dengan menggunakan dua ujung jari (*Tapping*) dibagian tubuh tertentu. Secara langsung terapi SEFT ini bertujuan untuk menghilangkan pikiran negatif dengan mengembalikan sistem energi didalam tubuh. Terapi SEFT terdapat unsur spiritual yang mudah dan aman untuk dilakukan kepada pasien. Pemberian intervensi terapi SEFT dapat juga membantu dalam menurunkan kecemasan dan stress yang dialami pasien kanker selama melakukan perawatan (Yudianti, 2020).

METODE

Metode penerapan menggunakan studi kasus melalui pelaksanaan *Evidence Based Practice Nursing* (EBN) yang dilakukan adalah pemberian terapi *spiritual emosional freedom technqu* (SEFT) dalam menurunkan tingkat stress pada pasien kanker serviks. Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu dengan teknik eksperimen pada pasien dengan kanker serviks. Keberhasilan pelaksanaan tindakan intervensi dilakukan dengan diukur menggunakan

lembar kuisioner *perceived stress scale* (PSS) sebelum dan sesudah dilakukan tindakan penerapan terapi *spritual emosional freedom technqu* (SEFT) pada pasien kanker serviks. Waktu pelaksanaan dilakukan selama 3 hari masa perawatan, penerapan *spritual emosional freedom technqu* (SEFT) ini dilakukan kurang lebih selama 15- 20 menit dengan frekuensi 1x /hari dalam waktu 3 hari masa perawatan. Analisis data yang digunakan dalam pelaksanaan praktik EBN ini adalah teknik analisa data deskriptif yaitu menggambarkan hasil dari proses pengujian pre-test dan post-test. Hasil pelaksanaan kegiatan diintervensikan dalam bentuk table distribusi dan frekuensi.

HASIL

Berdasarkan hasil penerapan dengan 2 pasien kanker serviks melalui penerapan *spritual emosional freedom technqu* (SEFT) didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Tingkat Stres Pasien Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Penerapan
***spritual emosional freedom technqu* (SEFT)**

	Pasien Rabu, 16 April 2025		Kamis, 17 April 2025		Jumat, 18 April 2025	
	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
Ny. M	13	12	12	11	11	9
Ny. S	15	15	15	13	13	11

Berdasarkan pengukuran skala nyeri dengan menggunakan Kuisioner *Perceived Stress Scale* (PSS) dapat disimpulkan adanya penurunan yang signifikan pada tingkat stress kedua pasien, dimana pada hari pertama pada Ny. M sebelum melakukan tindakan penerapan *spritual emosional freedom technqu* (SEFT) tingkat stres diperoleh skor 13 dan setelah melakukan terapi penerapan *spritual emosional freedom technqu* (SEFT) diperoleh skor 12, sedangkan pada Ny. S sebelum melakukan tindakan penerapan *spritual emosional freedom technqu* (SEFT) tingkat stress diperoleh skor 15 dan setelah melakukan terapi penerapan *spritual emosional freedom technqu* (SEFT) diperoleh skor 11. Pada hari kedua Ny. M sebelum melakukan intervensi mendapat skor 12 dan setelah dilakukan intervensi diperoleh skor 11, sedangkan pada Ny. S sebelum dilakukan intervensi mendapat skor 15 dan setelah dilakukan intervensi diperoleh skor 13. Dan pada hari terakhir Ny. M memperoleh skor 11 sebelum intervensi dan mengalami penurunan menjadi 9 setelah intervensi. Sedangkan Ny. S memiliki skor 13 sebelum intervensi dan menurun menjadi 11 setelah intervensi dilakukan.

PEMBAHASAN

1. Pengkajian Keperawatan

Hasil pengkajian Ny. M pasien mengatakan sudah pernah terdiagnosa ca serviks pada tahun 2023 dan sudah melakukan kemoterapi 3 kali dan sinar 20 kali. Dan pada tahun 2025 ini pasien terdiagnosa kembali ca serviks dan akan dilakukan kemoterapi kembali. Pasien mengatakan merasa stres karena pasien terdiagnosa ca servik kembali, pasien merasa sia-sia melakukan pengobatan, karena beranggapan tidak akan sembuh dan merasa ingin menyerah, pasien khawatir merepotkan keluarganya jika ia sakit, pasien takut efek kemoterapi yang akan dilakukan kembali karena rambut pasien akan rontok kembali sehingga tidak percaya diri dan malu, pasien merasa tidak kuat menghadapi keadaan ini, pasien mengatakan kenapa sakit ini harus saya yang menderita, pasien mengatakan bahwa Allah memberikan ujian yang sangat berat dengan sakit ini, pasien mengatakan apakah sakit ini cobaan, hukuman atau

ujian dari Allah.

Hasil pengkajian pasien kedua Ny. S pasien mengatakan pasien sudah melakukan kemoterapi sebanyak 26 kali dan sinar luar sebanyak 30 kali. Pasien mengatakan khawatir jika pengobatan yang ia lakukan tidak ada gunanya karena ia sudah sering kemoterapi namun tak kunjung sehat justru semakin parah, pasien merasa takut jika tidak ada guna lagi sebagai ibu dan istri yang hanya berpenyakit, pasien juga merasa bosan karena sudah beberapa kali melakukan kemoterapi sampai rambutnya rontok hingga pasien pernah menolak untuk dilakukan tindakan sinar dalam karna beranggapan pasti tidak ada hasil yang memuaskan, pasien mengatakan kenapa sudah melakukan berbagai macam pengobatan tetapi tak ada perubahan sehingga membuat putus asa dengan kehidupan yang dihadapinya, pasien takut akan menghadapi pengobatan ini yang entah sampai kapan-nya, pasien mengatakan hidupnya tidak ada gunanya lagi kerana semua nya sudah hancur, pasien mengatakan bahwa Allah memberikan cobaan yang begitu berat bagi-nya.

Hasil beberapa studi menyatakan bahwa stress yang terjadi setelah diagnosis kanker ditegakkan dapat mengganggu psikologis ataupun memori. Stres dapat meningkatkan persepsi rasa sakit pasien, menurunkan efikasi pengobatan, memperpanjang waktu rawat, dan dapat memunculkan ide bunuh diri. Hal-hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang mendapatkan sebanyak 23% pasien yang menjalani kemoterapi mengalami depresi dan 40% pasien mengalami gangguan cemas (Mastan et al., 2024).

Peneliti berasumsi bahwa pasien dengan kanker serviks yang mengalami stres cenderung menunjukkan perubahan pada aspek psikologis, emosional, dan spiritual yang dapat diidentifikasi melalui proses pengkajian keperawatan. Melalui pendekatan holistik, pengkajian yang tidak hanya pada kondisi fisik pasien, tetapi juga melibatkan eksplorasi perasaan takut, kecemasan, psikologis terhadap prognosis penyakit, ketidakpastian tentang pengobatan seperti kemoterapi, serta perubahan peran sosial dan hubungan keluarga.

2. Diagnosa keperawatan

Diagnosis keperawatan merupakan suatu penilaian klinis mengenai respons klien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang di dalamnya baik yang berlangsung actual maupun potensial. Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan oleh penulis ditemukan beberapa masalah keperawatan pada Ny. M dan Ny. S yaitu Distres Spritual b.d kondisi penyakit kronis (kanker serviks).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu & Mubin (2023) yang berjudul penurunan tingkat stres pasien kanker menggunakan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) yaitu berdasarkan keluhan utama dari kedua responden, masalah keperawatan yang muncul dari kedua pasien tersebut yaitu distress spiritual berhubungan dengan penyakit terminal kanker ditandai dengan pasien merasa bersalah, merasa takut penyakitnya, dengan intervensi yang dilakukan yaitu manajemen stress.

Peneliti berasumsi bahwa pasien kanker serviks berisiko mengalami **distres spiritual** sebagai dampak dari diagnosis penyakit yang mengancam jiwa, proses pengobatan yang melelahkan, serta perubahan peran dan harapan hidup. Distres spiritual muncul akibat konflik batin dalam memahami makna penyakit, ketidakpastian terhadap masa depan, serta perasaan kehilangan kendali dan makna hidup. Peneliti meyakini bahwa distres spiritual dapat dikenali melalui indikator verbal maupun nonverbal, seperti pernyataan kehilangan harapan, menjauh dari aktivitas ibadah, menarik diri dari lingkungan, serta mempertanyakan keadilan Tuhan.

3. Intervensi Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan yang telah disesuaikan dengan standar Intervensi Keperawatan SDKI, SLKI, SIKI dengan berfokus pada masalah keperawatan distress spiritual. Selama perencanaan, dibuat prioritas pemecahan masalah terhadap intervensi kepada Ny. M dan Ny. S, dan berkolaborasi dengan keluarga. Hasil yang diharapkan dirumuskan berdasarkan SDKI, SLKI, dan SIKI dengan sasaran spesifik masing-masing diagnosa dan perencanaan tujuan dengan membuat implementasi berdasarkan intervensi yang sudah ditetapkan. Salah satunya terapi relaksasi yaitu dengan melakukan penerapan *spiritual emosional freedom technqu* (SEFT) untuk mengurangi tingkat stress. Terapi SEFT merupakan teknik penggabungan dari sistem energi tubuh (*energy medicine*) dan terapi spiritual dengan menggunakan metode *tapping* (Wijayati et al., 2020). Manfaat terapi SEFT ini yaitu untuk menurunkan produksi hormon stres yaitu kortisol dengan metode yaitu Set-Up dengan menetralkan energi negatif, Tune in lebih mengarahkan pikiran pada rasa sakit, dan Tapping yaitu mengetuk dengan dua jari pada titik - titik tertentu pada tubuh (Yudianti, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa penerapan terapi SEFT dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis pasien kanker serviks, khususnya dalam menurunkan tingkat stress, kecemasan, dan depresi yang dialami akibat proses penyakit dan pengobatannya, seperti kemoterapi atau prosedur invasif lainnya. Terapi SEFT, sebagai pendekatan komplementer yang menggabungkan unsur spiritual dan psikologi energi, diyakini mampu mengaktifkan sistem meridian energi dalam tubuh, sehingga membantu menetralkan emosi negatif serta meningkatkan ketenangan batin pasien.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi yang dilakukan fokus pada diagnose ansietas dalam asuhan keperawatan yang dilakukan yaitu penerapan *spiritual emosional freedom technqu* (SEFT). Penerapan *spiritual emosional freedom technqu* (SEFT) dilakukan dengan sesuai dengan SOP. Implementasi dilakukan selama 3 hari pada tanggal 16-17 April 2025. Penerapan dilakukan kurang lebih 15-20 menit dan sebelum penerapan pasien dilakukan penilaian tingkat stress menggunakan kuisioner *Perceived Stress Scale* (PSS).

Pada hari pertama Rabu, 16 April 2025 peneliti melakukan Penerapan *spiritual emosional freedom technqu* (SEFT) sesuai dengan kontrak waktu yang sudah di sepakati sebelumnya, menjelaskan prosedur SOP melakukan penerapan *spiritual emosional freedom technqu* (SEFT) dan melakukan penilaian tingkat stress sebelum dan sesudah melakukan tindakan menggunakan kuisioner *Perceived Stress Scale* (PSS). Pada hari pertama pasien Ny. M mengatakan setelah dilakukan terapi sedikit merasa tenang, pasien juga merasa lebih lega (rileks). Sedangkan pada pasien Ny. S tidak mengalami penurunan saat diberikan terapi penerapan *spiritual emosional freedom technqu* (SEFT) karna pasien belum bisa menerima kondisi nya saat ini pasien mengatakan ia khawatir, capek terus-terusan begini, dan merasa ingin menyerah.

Pada hari kedua Kamis, 17 April 2025, masih dilakukan penerapan *spiritual emosional freedom technqu* (SEFT) sesuai dengan kontrak waktu yang sudah di sepakati sebelumnya, peneliti kemudian melakukan penilaian tingkat stress kembali sebelum dan sesudah melakukan tindakan. Hasil dari pertemuan kedua ini pasien Ny. M mengatakan lebih tenang dan rileks pasien mengatakan akan mencoba mengiklaskan apa yang terjadi pada nya ini merupakan takdir yang sudah ditetapkan. Sedangkan pada pasien Ny. S setelah dilakukan terapi *spiritual emosional freedom technqu* (SEFT) pasien merasa sedikit merasa rileks dan pasien mengatakan akan berusaha ikhlas dengan keadaanya.

Pada hari terakhir Jumat, 18 April 2025 masih dilakukan penerapan *spiritual emosional freedom technqu* (SEFT) dan tetap dilakukan penilaian tingkat stress sebelum dan sesudah

tindakan. Hasil peremuan hari terakhir ini pasien Ny. M mengatakan sudah lebih rileks dan tenang dari sebelumnya. Pasien mengatakan bahwa ia yakin Allah memberikan cobaan ini karena ia mampu menjalaninya. Pasien mengatakan akan belajar menerima dan tetap bersyukur, meskipun jalan ini terasa berat. Sedangkan pasien Ny. S mengatakan sudah merasa rileks dan tenang. Pasien mengatakan bahwa ia tahu ini tidak mudah, tapi ia percaya bahwa ini bagian dari perjuangan untuk sembuh. Pasien akan mencoba menerima semua ini dengan ikhlas dan tetap semangat menjalani kemoterapi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Salsabila & Novieastari, (2024) menyatakan bahwa penggunaan metode SEFT dalam upaya menurunkan tingkat stres pada pasien kanker dianggap sesuai, karena pasien kanker umumnya menghadapi tekanan secara fisik, emosional, dan sosial selama masa diagnosis hingga proses pengobatan. Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa SEFT efektif sebagai alternatif terapi dalam menangani gejala depresi. Terapi ini memiliki potensi meredakan rasa putus asa dengan cara menggabungkan unsur spiritual, psikologis, dan fisik, yang merupakan aspek-aspek yang sering menjadi sumber permasalahan pada pasien kanker.

Peneliti berasumsi bahwa penerapan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis pasien kanker serviks, terutama dalam hal penurunan stres, kecemasan, dan tekanan emosional yang muncul selama menjalani proses pengobatan. Pasien kanker serviks cenderung mengalami gangguan psikologis akibat diagnosis penyakit yang berat, perubahan fisik, serta dampak sosial dan spiritual, sehingga intervensi yang menyentuh aspek psikospiritual seperti SEFT dinilai sesuai.

5. Evaluasi Keperawatan

Berdasarkan hasil evaluasi disimpulkan bahwa adanya penurunan yang signifikan pada tingkat stress kedua pasien, dimana sebelum melakukan tindakan penerapan terapi *spritual emosional freedom technqu* (SEFT) tingkat stress Ny. M dengan skor 13 (sedang) setelah dilakukan penerapan terapi *spritual emosional freedom technqu* (SEFT) tingkat stress menurun menjadi 9 (Ringan), sedangkan pada pasien Ny. S sebelum melakukan tindakan penerapan terapi *spritual emosional freedom technqu* (SEFT) didapatkan skor 15 (sedang) setelah dilakukan penerapan terapi *spritual emosional freedom technqu* (SEFT) tingkat stress menurun menjadi 11 (Ringan).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu & Mubin, (2023) tentang penurunan tingkat stres pasien kanker menggunakan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) yang menyatakan bahwa hasil evaluasi terhadap penerapan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) pada dua subjek studi kasus menunjukkan penurunan tingkat stres yang signifikan pada pasien kanker, dengan rata-rata skor sebesar 4,5. Hasil evaluasi keperawatan pada subjek 1 dan 2 yang sebelumnya mengalami masalah keperawatan berupa distress spiritual terkait kondisi terminal (kanker), menunjukkan adanya perbaikan sebagian setelah intervensi SEFT, yang ditandai dengan penurunan tingkat stres dari kategori sedang menjadi ringan.

Peneliti berasumsi bahwa terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) merupakan salah satu pendekatan non-farmakologis yang efektif dalam mengurangi tingkat stres pada pasien kanker serviks, terutama karena teknik ini melibatkan aspek spiritual dan emosional yang erat kaitannya dengan kondisi psikologis pasien. Mengingat pasien kanker serviks sering mengalami distress yang kompleks, baik karena diagnosis penyakit yang berat maupun efek samping dari pengobatan seperti kemoterapi dan radioterapi, intervensi seperti

SEFT diharapkan mampu menurunkan reaksi stres melalui teknik tapping dan afirmasi positif. Namun, peneliti juga mempertimbangkan bahwa dalam proses evaluasi, hasil yang diperoleh bisa bervariasi tergantung pada kesiapan emosional pasien, tingkat penerimaan terhadap terapi, serta dukungan lingkungan yang mendampingi selama proses intervensi berlangsung.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Kanker Serviks penerapan *spiritual emosional freedom technqu* (SEFT) terhadap masalah keperawatan distress spiritual di Ruang Tulip RSUD Arifin Acmad Provinsi Riau dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengkajian keperawatan dilakukan terhadap dua pasien pada saat pengkajian keperawatan dengan kedua pasien peneliti mengkaji riwayat kesehatan, alasan masuk rumah sakit, keluhan yang dirasakan pasien, riwayat masalah ginekologi pasien, saat pengkajian dilakukan pasien cukup kooperatif dalam memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk menegakkan diagnosa keperawatan.
2. Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan oleh penulis ditemukan beberapa masalah keperawatan pada Ny. M dan Ny. S yaitu Distres Spritual b.d kondisi penyakit kronis (kanker serviks).
3. Intervensi keperawatan yang dilakukan pada penerapan ini mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu perawatan jantung dan pemantauan tanda-tanda vital. Selain itu intervensi juga berfokus pada penerapan *spiritual emosional freedom technqu* (SEFT) dalam menurunkan tingkat stress pada pasien kanker serviks.
4. Implementasi keperawatan, melakukan tindakan penerapan penerapan *spiritual emosional freedom technqu* (SEFT) dilakukan selama 3 hari selama 15- 20 menit sesuai dengan SOP terlampir.
5. Evaluasi keperawatan, terapi penerapan *spiritual emosional freedom technqu* (SEFT) ini dilakukan selama 3 hari dengan menilai tingkat stress menggunakan kuisioner *Perceived Stress Scale* (PSS) sebelum dan sesudah dilakukannya terapi dari hasil evaluasi diperoleh bahwa masalah teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendes RI. (2021). Hari Kanker Sedunia 2019. Biro Komunikasi Dan Pelayanan Masyarakat. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19020100003/hari-kanker-sedunia-2019.html#:~:text=Hari Kanker Sedunia diperingati setiap,mengurangi beban akibat penyakit kanker.>
- Kemendes. (2024). *Kemendes bertekad mempercepat eliminasi kanker serviks.* <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240222/4144973/kemendes-bertekad-mempercepat-eliminasi-kanker-serviks/>
- Mastan, J. A., Rotty, L. W. A., Haroen, H., Hendratta, C., & Lasut, P. (2024). Tingkat Depresi, Cemas, dan Stres pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi. *Medical Scope Journal*, 6(2), 197-202. <https://doi.org/10.35790/msj.v6i2.53335>
- Rahayu, P., & Mubin, M. F. (2023). Penurunan Tingkat Stres Pasien Kanker Menggunakan Terapi Spritual Emotional Freedom Technique (SEFT). *Ners Muda*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.26714/nm.v4i2.10458>
- Salsabila, M. P., & Novieastari, E. (2024). *The Effectiveness Of Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) On The Decrease of Psychological Issues In Cancer Patients: A Systematic Review.* 18. <https://doi.org/10.26714/mki.7.3.2024.265-275>

- Wijayati, S., Fitriyanti, S. A., & Arwani, A. (2020). The effect of Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) therapy on decreased depression level among cervical cancer patients. *Medica Hospitalia : Journal of Clinical Medicine*, 7(2), 398-402.
- Yudianti, N. N. (2020). Jurnal Penelitian Perawat Profesional Pencegahan Tetanus. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333-1336.